



RELASI SOSIAL UMAT KONG HU CU DI KAWASAN SIMPANG LIMA AMPENAN KOTA MATARAM

LUTFATUL AZIZAH, YUHANA

Universitas Islam Negeri Mataram

lutfatulazizah@uinmataram.ac.id

200602140.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

This article aims to look at the pattern of relations built by the Confucians and the practices of peace that are applied. As a minority religious group, The Confucians community in Ampenan cannot be separated from their efforts to survive with the adaptation strategies that are carried out. The intended adaptation strategy is the pattern of relationships that are built. Using a qualitative research method where the data collection process uses the method of observation, interviews and documentation. With the help of AGIL theory, this article also finds that the adaptation made by the Confucians is not merely an adaptation to the economic activity's as a primary aspect. The practice of peace that is applied is also with the economic aspect. This partially refutes AGIL's theoretical framework by looking at Goal Attainment, the integration and built latency do not reach their ideal point. The main reason why the Confucians chose the economic aspect over the religious aspect was to evade the unsuccessful story between Hindu-Muslims which failed to build the relationship pattern through the pattern of marriage relations. The effective pattern of relations in maintaining the harmony of the people in the Simpang Lima Ampenan Mataram area is through the economical aspect.

Kata Kunci : Kong Hu Cu di Lombok, Relasi Sosial, Kota Tua Ampenan



A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan ragam suku, budaya, dan agama terbanyak di dunia. Beberapa agama dunia dan agama lokal pun hidup dan berkembang di negara ini. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana diatur dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berkaitan dengan kebebasan beragama dan dikaitkan dengan pelaksanaan Hak Asasi Manusia berdasarkan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat (2) menyebutkan: “Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-Tiap Penduduk Untuk Memeluk Agamanya Masing-Masing Dan Untuk Beribadah Menurut Agamanya Dan Kepercayaannya”. Dengan melihat dasar tersebut, semua Agama yang hidup dalam Republik Indonesia harus dijamin dan dilindungi eksistensinya, tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas.

Kajian ini berfokus pada relasi sosial umat Khonghucu yang ada di Kota Mataram khususnya di Kawasan Ampenan. Di kawasan ini Tempat Ibadah milik minoritas umat Kong Hu Cu, dan kebanyakan umat Kong Hu Cu tinggal di wilayah Ampenan.



Kawasan Ampenan sendiri berada di Kota Mataram. Ampenan pada masa lampau merupakan pusat perniagaan karena dekat dengan kawasan pesisir dan terdapat pelabuhan yang dibangun pemerintahan kolonial Belanda sejak 1896. Pelabuhan ini pun menjadi pintu masuk masyarakat dari berbagai suku dan etnis ke Lombok. Beberapa kemudian membangun perkampungan dengan nama sesuai asal suku atau etnisnya.

Etnis Tionghoa sendiri membentuk komunitas mereka di tempat yang berjarak sekitar 2 kilometer dari pelabuhan, tepatnya di sepanjang Jalan Yos Sudarso yang sebelumnya bernama Jalan Pabean. Mereka mendirikan sejumlah bangunan sekaligus tempat berdagang di Pabean hingga menuju Simpang Lima, dikenal juga sebagai kawasan Pecinan. Pada kawasan ini, tidak hanya banyak orang Cina melainkan juga menjadi pusat perniagaan orang-orang keturunan Arab. Sehingga tidak jauh dari lokasi terdapat satu perkampungan yang disebut dengan kampung Arab. Wilayah ini cukup ramai karena pelabuhan yang dulunya dijadikan sebagai tempat persinggahan kapal-kapal kini menjadi salah satu destinasi wisata Kota Mataram tepatnya yaitu destinasi wisata Kota Tua.

Sebelum penelitian dilakukan, di Desa Mareje Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat telah terjadi konflik antar umat beragama. Konflik ini ternyata tidak hanya berdampak di Mareje saja namun ternyata ikut mempengaruhi pola relasi sosial umat Kong Hu Cu di Ampenan. Seperti yang dihadapi oleh peneliti saat

melakukan pengumpulan data. Peneliti awalnya tidak diperkenankan untuk melakukan wawancara karena datang dari kelompok mayoritas yang ikut bersinggungan di Desa Mareje.

Hal ini kemudian membuat peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya ketegangan atau konflik laten sebenarnya ada namun skalanya sangatlah kecil sehingga tidak terlihat. Artinya bahwa dengan sumbu pendek yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat seiring berjalannya waktu pastinya pernah ada terjadi konflik antar agama tersebut. Namun menurut hasil wawancara terhadap beberapa narasumber yang kompeten dalam hal tersebut membantah asumsi tersebut.

Hal inilah yang mendorong peneliti kemudian ingin melihat lebih mendalam terkait pola relasi yang dibangun oleh umat Kong Hu Cu dan praktik perdamaian yang diterapkan. Penelitian terkait ini penting untuk mengungkapkan pola relasi sosial yang dibangun oleh umat Kong Hu Cu di Kawasan Simpang Lima. Hal ini menjadi lebih menarik lagi ketika kita perlu mempertanyakan bagaimana praktik perdamaian yang dikemas dalam pola relasi sosial yang dilakukan oleh umat Kong Hu Cu yang berada di kawasan Simpang Lima. Hal ini bisa menjadi contoh praktik baik bagi wilayah-wilayah lain dengan struktur sosial yang plural seperti di kawasan Simpang Lima Ampenan.



B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dimana sumber datanya yaitu Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kong Hu Cu sebagai sumber data primer, dan yang kedua yaitu data sekunder yang didapatkan dari pihak non Kong Hu Cu diantaranya muslim maupun Hindu.

Penelitian ini menggunakan konsep Talcott Parson dalam melakukan analisis terhadap sistem sosial yang terbangun dalam pola interaksi antara umat Kong Hu Cu dengan masyarakat sekitar Simpang Lima Ampenan. Hal ini cukup berkaitan seperti yang di paparkan oleh Ridwan Lubis dalam bukunya yang berjudul Agama dan Perdamaian, menurutnya Talcott Parson ketika berbicara tentang fungsional imperativer atau dalam hal ini lebih dikenal dengan konsep AGIL melihat kelangsungan hidup sistem sosial dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (1) *adaptation to environment performed by the economy*, (2) *goal attainment performed by the goverment*, (3) *integration (linking the institutions together) perform by the legal institution and religion* (4) *latency (pattern maintance of values from generation to generation perform by the family or education*.¹ Pernyataan fungsi terutama berkaitan dengan hidup manusia ditentukan oleh 4 hal tersebut yaitu melalui ekonomi, pemerintah, lembaga hukum dan agama serta keluarga dan pendidikan. Dalam hal tersebut terdapat afiliasi yang saling

¹ Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian : Landasan, Tujuan dan Realitas Keberagamaan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 9

menyilang dan loyalitas yang saling menyilang pula sehingga terbentuk integrasi sosial. Berdasarkan kompetisi akibat dari perebutan kesejahteraan, dalam berbagai catatan kehidupan.

Sebelumnya peneliti menemukan sebuah tulisan ilmiah yang berjudul *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antar budaya Di Kota Tua Ampenan Mataram* yang ditulis oleh Muhammad Yasin Isa Al-Gazali Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Mataram pada Jurnal Ilmiah *Global Education*. Namun bedanya adalah penelitian saat ini menggunakan teori AGIL untuk melihat pola interaksi sosial keagamaan masyarakat Simpang Lima dan sekitarnya yang memiliki tingkat pluralitas agama sangat tinggi melalui aspek ekonomi.

C. Pembahasan

Situasi Sosial Simpang Lima Ampenan

Ampenan adalah sebuah kecamatan di kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Daerah ini dahulunya merupakan pusat kota di Pulau Lombok. Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok (laut yang menghubungkan Pulau Lombok dengan Pulau Bali). Di kecamatan ini terdapat peninggalan kota tua karena dahulunya merupakan pelabuhan utama daerah Lombok. Terdapat banyak kampung yang merupakan perwujudan dari berbagai suku



bangsa di Indonesia diantaranya Kampung Tionghoa, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Bali dll, sehingga masyarakat yang ada di sini bersifat heterogen dan rukun.

Kecamatan Ampenan memiliki luas wilayah sebesar 946.000 hektar, yang terbagi kedalam masing-masing kelurahan. Kecamatan Ampenan tergolong sebagai kecamatan dengan topografi dataran rendah, hal ini mengingat wilayah Kecamatan Ampenan memiliki kawasan pantai dengan panjang garis pantai mencapai kurang lebih 7 kilometer, yang melintasi kelurahan Ampenan Selatan, Kelurahan Banjar, Kelurahan Ampenan Tengah dan Kelurahan Bintaro. Masyarakat di Kecamatan Ampenan tergolong sangat heterogen, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kampung yang merupakan perwujudan dari berbagai suku bangsa di Indonesia diantaranya Kampung Tionghoa, Kampung Bugis. Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Bali dan lain sebagainya, meskipun begitu masyarakat Ampenan dapat hidup rukun dan menghormati perbedaan antar sesamanya. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Ampenan sangat tinggi, jika dibandingkan dengan Luas Wilayah Kecamatan Ampenan, yaitu sebesar 1 : 0.1 Km².²

²<https://kecamatanampenan.blogspot.com/2012/06/profil-kecama-tan.html#:~:text=Ampenan%20adalah%20sebuah%20kecamatan%20di>

Perkembangan Agama Khonghucu di kota Ampenan

Kota Tua Ampenan yang berada diujung barat Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi tempat berdiri megah satu-satunya Klenteng di daerah seribu masjid. Klenteng ini bernama Pho Hwa kong atau yang sering disebut sebagai Vihara Bodhi Dharma, terletak di Jalan Yos Sudarsono 180, kelurahan Ampenan, Kecamatan Ampenan Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.. Klenteng ini merupakan Klenteng tertua yang ada di pulau Lombok. Diperkirakan, Klenteng tersebut didirikan pada tahun 1840.

Klenteng ini merupakan tempat beribadah umat Tri Dharma, yakni Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha. Di dalam Klenteng Po Hwa Kong terdapat banyak dewa yang disembahyangi, yaitu 12 altar dengan masing-masing nama dewanya. Dewa utamanya adalah Tan Fu Cen Yen. Di Indonesia, Klenteng yang menggunakan patung dewa Tan Fu Chen hanya sembilan, di antaranya yang di Ampenan tersebut. Empat ada di kelenteng Jawa Timur dan empat Klenteng sisanya di Bali. Bagi warga keturunan Tionghoa di Ampenan, mereka meyakini Tan Fu Chen itu berkaitan dengan Klenteng Sam Po Kong, bekas tempat persinggahan dan pendaratan pertama

%20 kota%20Mataram%2C%20Nusa,tua%20karena%20dahulunya%20merupakan%20pelabuhan%20utama%20daerah%20Lombok.

Diakses tanggal 19 Mei 2022, pukul 19.00 WITA



seorang Laksamana Tiongkok beragama Islam yang bernama Zheng He/Cheng Ho di Semarang, Jawa Tengah. Tan Fu Chen anak buah sang laksamana itu. Kelenteng Pao Hwa Kong menjadi bukti keberagaman di Lombok terutama di kawasan Kota Tua Ampenan. Sejak ratusan tahun lalu masyarakat keturunan Tionghoa tinggal bersama berbagai etnis lain yang membentuk perkampungan, yakni, Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Banjar, dan Kampung Bugis.

Agama Kongfutzu, atau biasa juga dibunyikan di Indonesia dengan agama Kong Hu Cu, memperoleh nama menurut nama pembangunnya, yaitu Kung Fu Tze (551-479 SM). Agama Khonghucu dikenal pula sebagai Ji Kauw (dialek Hokkian) atau Ru Jiao (Huayu), yang berarti agama yang mengajarkan kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. Agama ini sudah dikenal sejak 5.000 tahun lalu, lebih awal 2.500 tahun dibanding usia Kongzi sendiri. Kongzi (Huayu) atau Khongcu (dialek Hokkian) atau Confucius (Latin) adalah nama nabi terakhir dalam agama Khonghucu. Beliau lahir tanggal 27, bulan 8, tahun 0001 Imlek atau 551 sM. Kongzi adalah nabi terbesar dalam agama Khonghucu dan oleh sebab itu banyak orang yang kemudian menamai Ru Jiao sebagai Confucianism, yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai Agama Khonghucu.³

³ Implementasi ngo lun dalam agama konghucu, BAB III konghucu dan ajaranya hal.34

Ajaran Tentang Tuhan

Konfusianisme (Ru jiao) mementingkan akhlak mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku.

Kung fu tse tidak menghalangi orang Tiong hoa menyembah keramat dan penunggu tapi hanya yang patut disembah, bukan menyembah barang-barang keramat atau penunggu yang tidak patut disembah. Yang dipentingkan dalam ajarannya adalah bahwa setiap manusia perlu berusaha memperbaiki moral.

Kung Fu Tse menghindar membicarakan hal metafisik, seperti Tuhan, roh, hidup sesudah mati dan sebagainya. Misalnya ketika ditanya tentang roh dia menjawab, "Bila mana engkau tindak mengerti tentang hidup, bagaimana engkau dapat mengenal roh?". Ditanya tentang kematian, katanya; "Bila mana engkau tidak mengenal kehiduoan, bagaimana engkau dapat mengenal kematian.?" Karena itulah sebagian orang mengatakan bahwa Kong hu chu adalah agama yang tidak memiliki konsep ketuhanan sehingga tidak layak disebut agama. Namun Kung fu tse mengajarkan bahwa "Kehendak Tuhan telah diwahyukan kepada,



dan adalah tugasnya agar kehendakNya itu unggul di muka bumi.

Dalam agama Kong hu chu, Tuhan disebut dengan Thian atau Thien atau Shang Ti. Pembicaraan tentang Tuhan banyak terdapat di dalam kitab She Ching (kitab Puisi). Dalam She Ching IV Wen Wang 1/7 dikatakan: "Kekuatan dan bimbingan dari Thian (Tuhan Yang Maha Esa) sangatlah, dan dalam hal ini di luar jangkauan suara, sentuhan atau penciuman. Tuhan dalam ajaran Kong hu chu adalah' "Dilihat tidak tampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud, tiada yang tanpa dia." (Tiong Yong XV: 2). Tuhan disebut pula Thian Li dan Thian Ming.

Menurut Smith, Tuhan yang selalu dimaksudkan oleh Kung fu tse adalah "langit". han digambarkan sebagai selalu hadir, dapat melihat, mendengar segala sesuatu, mencintai baik, memberi pahala pada kebaikan dan menghukum kejahatan. Jadi, tuhan adalah manen terhadap makhluknya dan tidak transenden.

Ajaran Keimanan

Dalam kitab Su Si (kitab yang empat) ada beberapa pengertian iman yaitu:

Iman adalah jalan suci Thian

Iman berfungsi menggerakkan hati manusia ke arah yang lebih baik Iman itu dapat diperoleh kalau manusia dapat berbuat hal-hal yang baik Untuk dapat menggembarakan orang tua,

manusia terlebih dahulu harus memenuhi dirinya dengan iman

Istilah yang sering dipakai untuk menunjuk makna iman dalam ajaran Kong hu chu adalah "Sing". Kata sing ini menurut asalnya terdiri dari rangkaian akar kata gan dan sing. Gan berarti berbicara/sabda/kalam dan sing berarti sempurna/jadi. Oleh karena itu pengertian sing mengandung makna sempurna kata, batin dan perbuatan.⁴

Konsep Etika Dalam Agama Konghucu

Terdapat lima prinsip yang menjadi kunci ajaran utama yang ditekankan dalam ajaran Kong Hu Cu yaitu Jen, Chun-Tzu. Li, Te dan Wen. Kesemua istilah ini memiliki arti yang sering diterjemahkan sebagai kebaikan, kesopanan, hormat, pemerintahan yang bijak, ritual atau standar perilaku yang ideal. Ini adalah apa yang diyakini Kong Hu Cu standar ideal, moral, dan sosial dalam melaksanakan tuntutan ajaran terutama dalam pelaksanaan etika. Adapun lima kunci ajaran etika yang diterapkan oleh Kong Hu Cu.

Jen

Konsep pertama adalah prinsip Jen. Secara etimologis terbentuk dari dua huruf Cina untuk menggambarkan "manusia"

⁴ M. Supian, *Ajaran dan Ritual Tiga Agama dalam Tradisi Orang Tionghoa* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016), 62.



dan "dua", untuk menamakan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia. Kata ini diterjemahkan dalam banyak erti, seperti kebaikan, dari manusia ke manusia, pemurah hati, ataupun cinta, namun barangkali paling baik diterjemahkan sebagai berhati manusiawi. Dalam pandangan Kong Hu Cu tentang kehidupan, adalah kebajikan dari segala kebajikan. Hal ini diungkapkan melalui pengakuan terhadap nilai dan kepedulian terhadap orang lain, tidak peduli pangkat atau kelas dan Jen membuatnya menjadi suatu sistem moral.

Chun-tzu

Konsep penting yang kedua adalah Chun-Tzu, ide tentang pria sejati. Ini adalah orang yang hidup sesuai dengan standar etika tertinggi. Istilah ini telah diterjemahkan dengan Kemanusiaan yang Benar, Manusia Sempurna, dan kemanusiaan yang Terbaik.⁶ Chun-tzu adalah kebalikan dari seorang yang berjiwa kecil, orang yang kasar, dan orang yang picik. Ini semua karena merasa berkecukupan, ia bersikap tenang, dan terhadap kehidupan secara keseluruhan ia mempunyai sikap bagaikan seorang pria yang memahami lingkungannya sedemikian rupa sehingga benar-benar bersikap tentram.

Li

Konsep ketiga adalah Li yang bermaksud kesopanan, yaitu cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Ajaran Kong Hu Cu amat menekankan kesopanan dalam mewujudkan lima hubungan yang merupakan unsur kehidupan sosial yaitu hubungan

antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan isteri, sahabat tua dan sahabat muda, dan penguasa dan rakyatnya.

Te

Konsep yang keempat adalah Te yang secara harfiah kata ini berarti kekuatan, khususnya kekuatan untuk memerintah manusia. Bagi ajaran Kong Hu Cu kekuatan yang yang dimaksudkan adalah kemampuan bagi seseorang pemimpin yang mengabdikan secara jujur kepada kepentingan bersama, dan memiliki watak yang mendorong timbulnya penghormatan

Wen

Konsep terakhir dari pandangan hidup Kong Hu Cu adalah Wen. Ini berhubungan dengan "seni perdamaian" yang berlawanan dengan "seni perang". Wen berkaitan dengan music, seni lukis, puisi, rangkaian budaya dalam bentuknya yang estetis.⁵

Kitab suci agama Kong Hu Cu

Kitab suci agama Kong Hu Cu sampai pada bentuknya yang sekarang mengalami perkembangan yang sangat panjang. Kitab-kitab Konfusian beragam antara 3 hingga 13 buah. Akan tetapi, secara umum Kitab-kitab Konfusian ini terdiri dari The Four Book (Kitab Yang Empat / Shi Shu) dan The Five Canon (Kitab Yang Lima

⁵Mohd Abdulhalim Bin Mohd Raduan, *Etika Dalam Konghucu Dan Budha (Studi Komparatif)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, hlm. 17-22



/ Wujing).

Wu Jing (Kitab Yang Lima) terdiri dari: (1) Shijing (Kitab Sajak) berisi kumpulan sajak atau teks nyanyian purba (abad ke 16 sampai abad ke 7 Masehi) (2) Shujing (Kitab Hikayat atau Dokumentasi Serjarah) berisi teks sabda-sabda, peraturan, nasehat, maklumat para raja suci purba (abad 23 sampai dengan 7 sM). Dimulai dari jaman raja Yao sampai raja muda Qin Mu Gong. (3) Yijing (Kitab Perubahan atau Kejadian dan Peristiwa Alam Semesta), wahyu yang dirutunkan kepada raja suci Wen (abad 12 sM). (4) Lijing (Kitab Catatan Kesusilaan) berisi berbagai peraturan tentang kesusilaan, peribadahan, pemerintahan, dan lainlain. (5) Chunqiujing (Catatan Sejarah jaman Chunqiu) dimulai dari tahun 722 sampai 481 SM Kitab ini ditulis oleh nabi Kongzi sendir untuk menilai berbagai peristiwa yang terjadi pada jaman itu.

Yang termasuk kelompok kedua ialah Kitab Yang Empat Shu Shu: (1) Dun Yu, yang berisikan pembahasan-pembahasan Kung Fu Tze, terdiri atas duapuluh Bab Kitab ini sumber terutama mengenai kehidupan Kung Fu Tze 2) Ta Hsuch, yakni Pelajaran Terbesar. Konon disusun oleh cucu Kung Fu Tze. bernama Tzu Szu, sebuah karya dalam bidang Etika dan Politika yang merupakan perluasan pembahasan sebuah Bab di dalam Li Chi (3) Chung Yung, yakni pusat Keselarasan Konon disusun oleh Tzu Szu, cucu Kung Fu Tze, berisikan dasar hukum Susila (4) Meng Tze, yakni kitab Meng Tze (372-289 sM), seorang tokoh penafsir terhadap ajaran Kung Fu Tze

Literatur di Barat memanggilnya dengan Mencius.⁶

Pokok-pokok ajaran agama khonghucu

Pokok-pokok ajaran nya diketahui sebagai berikut:

Hidup ini ada dua nilai yaitu Yen dan Li. Yen mengandung suatu pengertian hubungan ideal diantara sesama manusia. Setiap manusia harus terdapat dalam dirinya suatu kebaikan, budi pekerti, cinta dan kemanusiaan Li artinya keserangkaian antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tata krama dan sopan santun

Pandangan Kong Hu Cu tentang dunia, bahwa dunia itu dibangun atas dasar moral, jika masyarakat dan negara rusak moralnya, maka begitu pula tatanan alam menjadi tertanggung, terjadilah bahaya peperangan, banjir, gempa, kemarau panjang, penyakit merajalela dan lain-lain Kong Hu Cu mengatakan bahwa bukan sistem yang membuat manusia itu hebat, melainkan orang-orang yang membuat sistem itu yang hebat (Lun Yu, 15:29)

Ajaran tentang budi luhur terdapat dalam kitab Lun Yu sebagai berikut: (a) Laksanakan apa yang diajarkan, baru kemudian ajarkan apa yang dilaksanakan (Lun Yu 2:13) (b) Orang cerdas mengerti apa yang benar, orang yang kurang cerdas mengerti apa yang dijual (Lun Yu 4,16) (c) Orang yang berada mencintai jiwanya,

⁶ Fikri ramadhan implementasi ngo lun dalam agama konghucu, BAB III wu lun dalam agama konghucu, kitab suci agama konghucu hal 40-43



orang yang kekurangan mencintai miliknya (d) Orang atasan selalu teringat bagaimana ia dihukum karena salahnya, orang rendahan selalu teringat pada hadiah yang diterimanya (Lun Yu, 4,11). (e) Orang atasan akan menyalahkan diri sendiri, orang rendahan akan menyalahkan orang lain. (Lun Yu, 15,20) (f) Orang atasan jika dihargai merasa senang tetapi tidak bangga, orang bawahan itu bangga tetapi tidak dihargai. (Lun Yu, 13,26). (g) Orang unggul bersifat liberal terhadap pendapat orang lain, tetapi tidak menyetujuinya dengan sempurna, orang rendahan hanya menyetujui dengan sempurna pendapat orang lain, tetapi tidak liberal terhadap mereka. (Lun Yu, 13,23). (h) Orang-orang cerdas berpandangan universal, jujur dan adil, orang-orang awam tidak jujur dengan pandangan yang tidak universal (Lun Yu, 12, 14).

Setiap manusia harus memelihara kekuatan batin yang disebut "TE" menurut Kong Hu Cu mengandung pengertian psikologis yang dalam, yang berarti kekuatan atau kekuasaan" yang tidak hanya sebatas kekuatan psychis saja akan tetapi meluas sampai kepada kekuatan fisik (jasmaniah). Kong Hu Cu menganggap inti kekuasaan manusia adalah terletak di dalam kekuatan rohaniannya.

Konsep terpenting dari Kong Hu Cu ialah apa yang disebut dengan "wen" yang artinya "damai " kehidupan yang tentram, jauh daripada peperangan. Bentuk hidup seperti ini hasil dari

kebudayaan yang tinggi.⁷

Relasi dan Praktik Perdamaian umat Kong Hu Cu dengan masyarakat sekitar di kawasan Simpang Lima Kota Ampenan

Relasi umat Khonghucu dengan umat beragama lainnya atau masyarakat setempat dan pemerintah cukup terlihat harmonis. Relasi antara umat Khonghucu dengan masyarakat sekitar sudah cukup baik, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh agama Kong Hu Cu seperti yang di tuturkan oleh tokoh umat Kong Hu Cu. Beliau mengatakan :

“setiap mendekati tahun baru imlek umat konghucu mengadakan bansos terhadap masyarakat yang berada disekitar sini (deket Klenteng). Jadi satu tahun sekali seperti dibulan ramadhan umat konghucu juga mengadakan bansos. Jadi keinginan kita adalah kita merayakan imlek biar masyarakat juga ikut mendapatkan”.⁸

Begitu juga dengan perdamaian dan kerukunan antara umat Kong Hu Cu dengan masyarakat yang ada di kota Ampenan damai, saling menghormat dan menghargai satu sama lain antar

⁷ Zarkasi, Ahmad. "Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9.1 (2014), hlm. 23-26

⁸ Wawancara dengan tokoh agama umat konghucu bapak Andika Jayanata pada



masyarakat umat Kong Hu Cu dengan masyarakat diluar umat Kong Hu Cu. Hal ini juga di ungkapkan tokoh agama umat Kong Hu Cu. Beliau mengatakan :

“Kita di Klenteng ini aman dan damai. Kita di Klenteng ini juga tidak diganggu dan toleransi dengan masyarakat sekitar sangat bagus”.⁹

Kerukunana juga terlihat antara umat Kong Hu Cu dengan masyarakat islam di sekitar klenteng. Mereka hidup berdampingan dan saling menghormati:

“Masyarakat disini kan mayoritas islam, jadi kita setiap acara kita sering memberikan suatu bansos.”¹⁰

Kebersamaan antara warga keturunan Tionghoa dan warga sekitar klenteng ini terjalin secara dinamis. Kehidupan masyarakat yang menganut agama kong hucu dengan masyarakat sekitar sangat harmonis, karena tidak pernah terjadi konflik dengan penganut agama lainnya. Bisa dikatakan keberadaan Kelenteng Pao Hwa Kong merupakan potret keberagaman yang sampai sekarang masih terjaga di daerah Kota Tua Ampenan. Sejak ratusan tahun mereka tinggal berdampingan dengan berbagai etnis yang membentuk perkampungan, yakni, Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Banjar, dan Kampung Bugis. Dan keberadaan Kota

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

Tua bisa menjadi miniatur Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan simbol Bhineka Tunggal Ika. Jadi dapat kita simpulkan bahwa relasi antara agama Kong Hu Cu dengan masyarakat disekitar sangat terjalin harmonis dan saling menghormati satu dengan yang lainnya, mereka hidup berdampingan dengan rukun dan ketika ada acara keagamaan umat Kong Hu Cu ikut dalam memeriahkan acara tersebut begitupun sebaliknya.

Awal mulanya agama Khonghucu bukanlah suatu agama melainkan ajaran tentang Konfusianisme yakni suatu ajaran mengenai filsafat dan etika atau moral. Adapun bukti-bukti tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia yakni di tahun 1688 di Makasar berdirilah Klenteng Thian Ho Kiong.

Kelenteng Pao Hwa Kong menjadi bukti keberagaman di Lombok terutama di kawasan Kota Tua Ampenan. Sejak ratusan tahun lalu masyarakat keturunan Tionghoa tinggal bersama berbagai etnis lain yang membentuk perkampungan, yakni, Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Banjar, dan Kampung Bugis.

Relasi antara umat Khonghucu dengan masyarakat sekitar sudah cukup baik, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh agama Kong Hu Cu. Begitu juga dengan



perdamaian dan kerukunan antara umat Kong Hu Cu dengan masyarakat yang ada di kota Ampenan damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain antar masyarakat umat Kong Hu Cu dengan masyarakat diluar umat konghucu. Jadi dapat kita simpulkan bahwa relasi antara agama konghucu dengan masyarakat disekitar sangat terjalin harmonis dan saling menghormati satu dengan yang lainnya, mereka hidup berdampingan dengan rukun dan ketika ada acara keagamaan umat Kong Hu Cu ikut dalam memeriahkan acara tersebut begitupun sebaliknya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pola relasi yang di bangun tidak terlalu menyentuh pada ajaran agama. Meskipun dalam tulisan Muhammad Yasin Isa Al-Gazali Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Umiversitas Islam Negeri Mataram ,(Mataram), (Indonesia) pada Jurnal Ilmiah Global Education yang berjudul Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram menyatakan bahwa pola relasi antara Hindu dan Muslim di daerah Simpang Lima pernah mengalami konflik dikarenakan oleh pernikahan antar agama.¹¹ Namun untuk umat Kong Hu Cu sebagaimana hasil pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi bahwa pola relasi yang

¹¹ Al-Gazali, Muhammad Yasin Isa. "Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram." *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION* 3.1 (2022): 53-59.

dibangun tidak terlalu masuk dalam isu agama.¹² Namun pola relasi yang dibangun adalah relasi ekonomi, sehingga sistem sosial yang berlaku adalah sistem ekonomi. Relasi yang terbangun adalah relasi ekonomi, maka hal ini dilihat menjadi salah satu strategi untuk menjaga harmonisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Interaksi sehari-hari adalah interaksi ekonomi sehingga perbedaan keyakinan tidak dipertajam dalam konteks ini.

Melihat hal tersebut, dalam konteks teoritisasi AGIL oleh Ridwan Lubis menyatakan bahwa keempat hal tersebut (AGIL) berafiliasi dengan saling menyalang dan loyalitas yang saling menyalang pula sehingga terbentuk integrasi sosial. Berdasarkan kompetensi akibat dari perebutan kesejahteraan, persaingan bahkan permusuhan antara satu dan yang lainnya memperebutkan sumber daya ekonomi. Ekonomi bersifat adaptif, tidak menyimpan makna karena hanya sebagai kegiatan teknokratik terhadap kehidupan. Sedangkan agama menjadi landasan makna terhadap kehidupan. Makna itu adalah tentang tujuan manusia diciptakan, apa yang harus dikerjakan manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaan. Setiap perbuatan manusia dibebani tanggung jawab (mas'uliyat) dan agama menjelaskan bentuk pertanggungjawaban melalui keputusan yang maha adil di akhirat.

¹² Hasil observasi pada tanggal 26 April 2022 di Simpang Lima Ampenan



Perbandingan ekonomi dan agama memunculkan kedangkalan pemikiran manusia yang mengabaikan hal-hal yang bersifat supranatural. Sekalipun mereka menganut suatu agama, tetapi wawasan terhadap agama yang dianutnya tidak mendalam dan menjangkau jauh terhadap substansi agama yaitu mengintegrasikan makna yang terkandung dalam tekstual sejalan dengan kontekstual. Dalam keadaan seperti itulah maka keberadaan agama mengalami penurunan fungsi bahkan tidak jarang dituduh menjadi penyebab kemunduran umat manusia dengan mengatakan bahwa agama adalah sumber pembodohan karena nilai-nilai keindahan yang ditawarkan agama tidak lebih dari sekedar khayalan yang dipergunakan oleh tokoh agama untuk melakukan penguasaan terhadap berbagai sumber daya.¹³

Hal ini berdampak pada pemilihan pola interaksi yang lebih memilih mengambil aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek relasi sosial keagamaan. Sehingga pada saat-saat menyinggung lintas agama atau lintas keyakinan peneliti melihat umat Kong Hu Cu menutup diri. Namun ketika masuk pada aspek ekonomi umat Kong Hu Cu baru membuka diri. Mereka para pemilik toko pecinaan juga banyak mempekerjakan buruh-buruh yang berasal dari umat muslim. Tidak sedikit mereka juga mempekerjakan orang-orang non Kong Hu Cu. Maka sebagai mana asumsi sebelumnya bahwa pola relasi yang diambil adalah aspek ekonomi karena jika

¹³ Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian....*, hlm. 12

menyentuh pada ranah keyakinan tidak akan ada titik temu. Berbicara ranah keyakinan hanya akan mempertajam perbedaan dan memperuncing persoalana. Sehingga jika pola interaksi melalui jalur ekonomi maka yang berlaku adalah sistem ekonomi, jual beli, untung rugi, barang jasa dan ekonomi uang.

Praktik Perdamaian Umat Kong Hu Cu

Praktik perdamaian yang diterapkan hampir sama dengan praktik-praktik perdamaian pada agama-agama lain. Misalnya antara Hindu dan Muslim, Budha dan Musli yang terjadi di Lombok. Seperti saling menjaga keamanan dan kenyamanan saat beribadah, saling menghormati peribadatan masing-masing di hari-hari besar masing-masing, saling menghargai, saling mengucapkan selamat, dan lain sebagainya. Yang paling menonjol adalah ketika hari-hari besar, misalkan terhadap ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha atau Selamat Menjalankan Ibadah Puasa yang tertempel di toko-toko milik umat Kong Hu Cu. Hal ini sebenarnya masih pada konteks relasi ekonomi. Karena begitu sangat dirasakan bagaimana relasi ekonomi ini lebih menjaga perdamaian dibandingkan dengan menyinggung soal agama.

Peneliti juga melihat meskipun di sekitaran wilayah Simpang Lima Ampenan masing-masing jalan merepresentasikan kultur agama yang berbeda namun dalam konteks acara keagamaan tidak terlalu bersentuhan. Seperti pada saat hari raya agama Islam, yang



ramai dicari adalah Jln. Yos Sudarso karena merupakan kompleks perdagangan Arab, sedangkan kalau saat hari raya Hindu maupun Kong Hu Cu yang ramai adalah Jl. Pabean. Artinya ini sebuah kaplingan yang dapat menjaga keharmonisan dan tidak menimbulkan konflik. Yang ada hanyalah persaingan ekonomi.

Praktik damai lainnya adalah terkadang pada waktu hari raya atau bulan Ramadhan para toko-toko Cina yang menjual alat-alat ibadah orang muslim juga memeberikan diskon atau pengurangan harga. Sehingga terkadang toko Cina banyak diburu karena memberikan banyak potongan harga. Sekali lagi peneliti menegaskan bahwa pola relasi dan praktik perdamaian yang diterapkan oleh Umat Kong Hu Cu yang diterapkan di wilayah Simpang Lima Ampenan adalah relasi ekonomi, namun pada waktu-waktu tertentu juga terkait dengan keyaninan. Relasi berbasis keyakinan tidak menjadi fokus konsern relasi sosial yang dibangun.

Meskipun dengan berbagai ajaran dan simbol-simbol perdamaian yang dimiliki oleh Kong Hu Cu. Pada praktiknya kedalaman terhadap ajaran keagamaannya hampir sama dengan umat Islam. Meskipun dalam agama Islam ada bagian-bagian yang ekstrim berbicara relasi antar umat beragama. Semua hal tersebut pilihan, sehingga mau menjadi umat beragama yang baik atau menjadi seorang pemeluk agama yang menurut diri sendiri baik tapi merugikan orang lain. Dalam ajaran-ajaran agama Kong Hu Cu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak simbol-simbol

kegaamaan yang bermakna perdamaian. Simbol-simbol ini terkadang menjadi icon-icon yang ditempelkan atau dipajang pada pertokoan. Hal ini merepresentasikan tindakan praktik perdamaian yang dilakukan oleh umat Kong Hu Cu merupakan dorongan atau implementasi dari nilai-nilai ajaran perdamaian agama Kong Hu Cu.

Bukan berarti mengatakan bahwa umat Kong Hu Cu lebih taat terhadap agamanya atau ajaran agama Kong Hu Cu mengenai perdamaian lebih baik dibandingkan agama yang lain. Faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut juga adalah kuantitas jumlah pemeluk agama Kong Hu Cu. Disamping minoritas, secara politis Kong Hu Cu tidak memiliki posisi strategis dalam kancah pemerintahan. Namun yang membuat kelompok umat Kong Hu Cu memiliki pengaruh adalah penguasaan ekonomi. Hal ini menguatkan kerangka teoritik terkait dengan sumber kuasa. Sumber-sumber kuasa diantaranya adalah politik, ekonomi, keturunan (budaya) dan pendidikan. Maka salah satu yang dimiliki adalah ekonomi. Pembahasan ini tidak akan jauh menyentuh hal tersebut.

Garis besar dalam pembahasan tentang praktik perdamaian yang diterapkan oleh umat Kong Hu Cu adalah relasi ekonomi karena relasi agama hanya akan mempertajam perbedaan dan dapat menimbulkan konflik. Sehingga hal ini menguatkan asumsi



Ridwan Lubis, seperti yang dipaparkan sebelumnya terkait ekonomi yang bersifat adaptif. Karena aspek kehidupan ekonomi atau relasi ekonomi lebih mampu beradaptasi dibandingkan dengan aspek keagamaan. Aspek keagamaan cenderung mempertahankan sakralitas, profannya dan kepermanenannya. Sehingga agama tidak menjadi solusi dari pola relasi antar agama yang berbeda. Karena perbedaan tersebut tidak dapat dipertemukan atau disatukan maka jalan keluarnya adalah mencari alternatif pola relasi yang mendamaikan.

D. Penutup

Kota Tua Ampenan merupakan salah satu destinasi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Namun wisatawan lokal lebih sering meramaikan destinasi wisata tersebut. Wisata Kota Tua seperti yang banyak diketahui terletak di tengah Kota Mataram, sehingga destinasi wisata ini bagi wisatawan lokal merupakan destinasi wisata yang murah meriah, karena dekat dan juga tawaran kuliner, suasana pinggir pantai dan tidak menguras budget. Alasan tersebut yang membuat wisatawan lokal mengisi weekend atau melepas kepenatan harian di tempat tersebut. Namun dibalik destinasi wisata tersebut tersimpan juga hal yang menarik yaitu sebagaimana fokus penelitian ini. Fokus penelitian yang berjudul Relasi Sosial Umat Kong Hu Cu Di Kawasan Simpang Lima Ampenan ingin melihat pola relasi umat Kong Hu Cu dan juga praktik perdamaian yang diterapkan. Hal ini dikarenakan pola

relasi yang unik ditambah dengan temuan penelitian yang melihat pola relasi yang dipilih tidak biasa.

Penelitian ini menemukan bahwa pola relasi yang diterapkan oleh umat Kong Hu Cu dengan umat lain adalah pola relasi ekonomi. Pola relasi ekonomi merupakan hasil adaptasi dalam interaksi sosial. Pola relasi agama dianggap tidak dapat membuat mereka survive terhadap perbedaan keyakinan yang ada. Perbedaan keyakinan tidak dapat menjembatani untuk dapat membentuk pola relasi sosial keagamaan yang kokoh. Pola relasi lebih dipilih karena dapat menghindari dari konflik dan dapat memenuhi kebutuhan hidup secara ekonomi maupun sosial. Pola relasi ekonomi juga merupakan warisan turun temurun yang dapat membuat mereka tetap bisa berhubungan dengan masyarakat lainnya. Belajar dari kasus Hindu-Muslim yang mencoba membangun pola relasi melalui pernikahan beda agama namun juga tidak dapat menguatkan hubungan sosial.

Selain pola relasi, praktik perdamaian yang diterapkan juga tidak jauh berbeda dengan pola relasinya. Praktik perdamaian yang dilakukan juga masih pada aspek ekonomia. Dimana mereka mencoba memberikan apresiasi, support dan motivasi pada ranah ekonomi. Membantu menyediakan kebutuhan untuk perayaan-perayaan hari besar umat lainnya.



Kedua hal tersebut sejalan dengan teori AGIL dimana adaptasi yang terhadap lingkungan dilakukan dengan ekonomi. Namun 3 hal dalam teori AGIL ini tidak tercapai seperti Goal Attainment yang seharusnya oleh pemerintah tidak terlaksana, intergrasi oleh agama juga tidak terlaksana dimana justru agama bukan jalan pilihan untuk menjadi media membangun relasi dan yang terakhir latensi atau pemeliharaan pola melalui pendidikan juga tidak dilakukan. Sehingga pola relasi yang kita lihat hanya berbentuk adaptasi dan agama tidak dijadikan sebagai pola adaptasi melainkan aspek ekonomi lebih menunjang terbentuknya relasi sosial diantara masyarakat di kawasan Simpang Lima Ampenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, Muhammad Yasin Isa. "Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram." *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION* 3.1 (2022): 53-59
- Depari, Yoan Gaby Angela Sembiring, Bentuk, Fungsi, Dan Makna Feng Shui Bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa Kota Medan (Medan : Universitas Sumatera Utara, Prodi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya)
- Lubis, Ridwan., Agama dan Perdamaian : Landasan, Tujuan dan Realitas Keberagaman di Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia

- Pustaka Utama, 2017)
- Raduan, Mohd Abdulhalim Bin Mohd, Etika Dalam Konghucu Dan Budha (Studi Komparatif). (Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)
- Raduan, Mohd Abdulhalim Bin Mohd. Etika Dalam Konghucu Dan Budha (Studi Komparatif). Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Ramadhan, Fiqri. Implementasi Ngo Lun Dalam Agama Konghucu (Studi Terhadap Litang Harmoni Kehidupan Depok Jawa Barat). BS thesis.
- Supian, M, Ajaran dan Ritual Tiga Agama dalam Tradisi Orang Tionghoa (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016)
- Zarkasi, Ahmad. "Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu." Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 9.1 (2014): 21-35.
- <https://kecamatanampenan.blogspot.com/2012/06/profil-kecamatan.html#:~:text=Ampenan%20adalah%20sebuah%20kecamatan%20di%20kota%20Mataram%2C%20Nusa,tua%20karena%20dahulunya%20merupakan%20pelabuhan%20utama%20daerah%20Lombok>. Diakses tanggal 19 Mei 2022, pukul 19.00 WITA
- Wawancara dengan Andika Jayanata (Tokoh Agama Kong Hu Cu Ampenan) pada 26 April 2022



Hasil observasi pada tanggal 26 April 2022 di Simpang Lima
Ampenan